



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 2360-2370

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Transformasi Pendidikan: Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Nilai Ke-Indonesiaan untuk Literasi Digital Beretika

Rona Romadhianti^{1✉}, Risma Margaretha Sinaga², Bujang Rahman³

Universitas Lampung

Email: ronaromadhianti@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL) didasari oleh pemikiran bahwa terdapat banyak potensi untuk mengembangkan literasi digital. Penelitian ini mengkaji praktik pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial Indonesia, seperti gotong royong, tenggang rasa, dan etika pergaulan, dengan pengembangan keterampilan literasi digital. Literasi digital bukan hanya tentang keterampilan teknis dalam menggunakan dan berinteraksi dengan teknologi informasi; itu juga melibatkan keterampilan emosional seperti kesabaran, pengendalian diri, dan kemampuan menulis secara objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber akademis dan non-akademik dengan menggunakan praktik pendidikan.

Kata Kunci: *SEL, Literacy Digital, Nilai Social Indonesia*

Abstract

Social Emotional Learning (SEL) is based on the idea that there is a lot of potential to develop digital literacy. This research examines educational practices that integrate Indonesian social values, such as mutual cooperation, tolerance and social ethics, with the development of digital literacy skills. Digital literacy is not just about technical skills in using and interacting with information technology; it also involves emotional skills such as patience, self-control, and the ability to write objectively. This research uses a descriptive analytical approach by collecting data from various academic and non-academic sources using educational practices.

Keywords: *SEL, Digital Literacy, Indonesian Social Values*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan interaksi. Menurut Keraf (1991:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan pada masyarakat secara makro, tetapi juga dalam skala mikro seperti pada media sosial. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu.

Mengingat pentingnya kesantunan dalam bertutur, interaksi yang berlangsung dalam media sosial seyogianya dilandasi oleh norma-norma kesantunan. Di dalam berkomunikasi, norma-norma tersebut tampak dari perilaku *verbal* ataupun *nonverbal*. Perilaku *verbal* dalam fungsi imperatif, misalnya, terlihat pada cara penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku *nonverbal* tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya.

Menurut Herman dkk (2023), adanya penggunaan internet melalui media sosial, telah menghadirkan sebuah web forum yang dapat membentuk suatu komunitas online. Layaknya forum diskusi, sebuah web forum dapat juga menampung ide, pendapat, dan segala informasi dari para anggotanya sehingga dapat saling berkomunikasi atau bertukar pikiran antara satu sama lainnya. Sebuah forum online biasanya hanya memiliki suatu pokok bahasan tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat meluas hingga ke berbagai bidang.

Tahun 2009 media sosial menjelma menjadi alat informasi yang sangat potensial di Indonesia. Tingginya pengguna media sosial di Indonesia merupakan aplikasi jejaring situs pertemana dan informasi. Atau dengan kata lain, hampir semua masyarakat di Indonesia memiliki dan mengakses media sosial yang ada. Media sosial beragam mulai bermunculan dan menjadi pilihan masyarakat, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path* dan masih banyak lainnya. Interaksi yang dilakukan dalam media sosial, haruslah memperhatikan etika dalam berinteraksi. Hal ini sangat penting agar segala aktivitas kita di media sosial tidak berdampak buruk dalam kehidupan kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Media sosial telah menjadi *trend* tersendiri dengan pengguna di Indonesia mencapai lebih dari 15,3 juta akun (*facebook*), 6,2 juta akun (*twitter*), dan lebih dari 50 juta akun (*Instagram*). Berdasarkan perkembangannya, Indonesia berada di urutan ke dua dunia setelah Amerika Serikat sebagai negara dengan penduduknya sebagai pengguna media sosial.

Harold D. Laswell memaparkan fungsi media bisa dibagi menjadi tiga. Pertama, media memiliki fungsi sebagai pemberi informasi untuk publik luas tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan mereka. Kedua, media berfungsi melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi atas informasi yang diperoleh. Ketiga, media berfungsi menyampaikan nilai dan warisan sosial-budaya kepada masyarakat (Haryatmoko, 2007). Gamble dan Gamble dalam *Communication Works (2002)* menyebutkan, media sosial mempunyai ciri - ciri sebagai berikut ;

1. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke berbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
2. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper
3. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

Komunikasi yang dilakukan dalam media sosial tidak selalu memakai bahasa yang baku, atau bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, ini menyebabkan banyaknya pengguna media sosial ini mengabaikan aspek nilai, norma dan etika berkomunikasi. Hal ini memungkinkan friksi yang mungkin terjadi diantara pengguna media sosial sebagai aplikasi chat baik personal maupun kelompok yang menghasilkan sebuah komunikasi yang tidak efektif. Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga berangkat dari niat yang tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi (Corry, 2009). Sehingga bentuk komunikasi demikian akan menciptakan suatu komunikasi dua

arah yang mencirikan penghargaan, perhatian dan dukungan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Senada dengan hal tersebut bahwa etika berkomunikasi berkaitan dengan pendidikan nilai keindonesiaan yang menekankan pentingnya budi pekerti, sopan santun, dan penghormatan dalam interaksi sosial. Etika komunikasi yang didasarkan pada niat tulus, ketenangan, kesabaran, dan empati mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, seperti gotong royong, saling menghargai, dan *tepa salira* (toleransi). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik, tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia digital. Komunikasi yang beretika di media sosial, misalnya, dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa. Pendidikan nilai keindonesiaan melalui etika komunikasi mengajarkan siswa untuk selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana tercantum dalam Pancasila.

Konflik etika berkomunikasi di media sosial, seperti penyebaran ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan miskomunikasi, mencerminkan kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi dan empati saat berinteraksi secara digital. Situasi ini menunjukkan pentingnya pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning/SEL*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu berkomunikasi dengan bijak dan beretika. Dengan menanamkan etika komunikasi yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya pandai dalam berbahasa, tetapi juga bijaksana dalam menyampaikan pendapat, serta mampu menunjukkan rasa hormat dan menghargai perbedaan. Hal ini akan menciptakan komunikasi yang harmonis dan produktif, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, sehingga memperkuat jati diri bangsa yang beradab dan berbudi pekerti luhur. Pada kenyataannya, penggunaan media sosial juga dijadikan tempat tumbuh suburnya kasus *verbal bullying* terhadap suatu kejadian yang sedang heboh diperbincangkan. Banyak orang merasa dirugikan dengan hadirnya *verbal bullying* ini. Namun, tidak sedikit juga orang, tempat, atau peristiwa makin dikenal karena adanya *verbal bullying* ini.

Fakta menunjukkan bahwa banyak remaja yang kurang memahami atau mengabaikan pentingnya menjaga etika berkomunikasi di dunia maya, yang mengarah pada perilaku negatif seperti penggunaan bahasa kasar, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, hingga pelanggaran privasi. Kurangnya etika dalam berkomunikasi di media sosial tidak

hanya mencerminkan sikap dan perilaku individu, tetapi juga berpotensi merusak hubungan sosial, menimbulkan konflik, dan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan mental, baik bagi pelaku maupun korban. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan etika digital dan perlunya pendidikan literasi digital yang lebih mendalam bagi generasi muda.

Dari hasil observasi yang ada di media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*, dan lain-lain diketahui bahwa banyak terdapat kalimat (bahasa) yang diujarkan pengguna media sosial di *facebook*, *instagram* dan *tiktok* yang melangkahi koridor kesantunan. Hal ini banyak ditemukan dalam pembahasan soal pemerintahan, politik, bahkan sampai pada ranah pendidikan. Bahasa-bahasa yang kurang santun ini banyak dilontarkan oleh pengguna media sosial dengan dibubuhi gambar yang dramatis untuk mendukung adanya *verbal bullying* terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang tengah hangat diperbincangkan di media sosial. Terdapat juga penggunaan bahasa yang santun dengan gambar yang menukik yang ditujukan dengan maksud menghina atau meledek seseorang atau kejadian yang tengah menjadi pembicaraan public. Hal ini senada dengan studi kasus ditahun 2022 bahwa seorang siswa SMP di Jakarta menjadi korban *cyberbullying* yang dilakukan oleh teman sekelasnya melalui grup chat di aplikasi pesan singkat. Kasus ini bermula dari unggahan foto pribadi siswa tersebut yang kemudian diolok-olok dengan komentar negatif yang merendahkan, seperti ejekan terhadap penampilan fisik dan kemampuan akademiknya. Komentar-komentar ini membuat korban merasa tertekan, cemas, dan mengalami penurunan prestasi di sekolah. Kasus ini terungkap setelah orang tua korban melihat perubahan perilaku anak mereka yang menjadi murung dan enggan bersekolah. Selain itu Banyak ditemukan kasus di mana pelajar merekam perkelahian atau aksi kekerasan di sekolah, lalu menyebarkannya di media sosial. Selain melanggar etika berkomunikasi, tindakan ini juga menyebarkan konten yang tidak pantas dan dapat memperkeruh situasi. Kasus seperti ini sering kali viral dan menyebabkan trauma bagi pihak yang terlibat.

kedua kasus ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai keindonesiaan yang diajarkan dan perilaku nyata pelajar di era digital. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan holistik dalam pendidikan yang mencakup penguatan pendidikan karakter, literasi digital, dan pembelajaran sosial emosional (SEL). Pembelajaran SEL berperan krusial dalam membentuk keterampilan sosial, emosional, dan etika pelajar sehingga mereka dapat menghargai diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi dengan bijak, dan berkomunikasi dengan santun serta bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan SEL

dan nilai keindonesiaan dalam proses pembelajaran, diharapkan pelajar dapat tumbuh menjadi generasi muda yang beradab, empatik, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, sehingga memperkuat identitas bangsa yang menjunjung tinggi kemanusiaan, gotong royong, dan solidaritas.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian dari Simanungkalit dkk (2024) yang berjudul Analisis Kejahatan Berbahasa Netizen Indonesia Dalam Berkomentar di Sosial Media Berbasis *Digital Civility Index Microsoft* bahwa hasil penelitian mengungkap alasan ketidaksopanan, bentuk-bentuk kejahatan berbahasa, dampaknya terhadap reputasi Indonesia di dunia maya, dan strategi penanggulangan yang diperlukan. Suciartini dan Sumartini (2018) menyatakan bahwa Dampak *verbalbullying* yang mengemuka di media sosial memiliki 2 pengaruh secara umum, yaitu pengaruh positif dan negatif. Dari kesekian pengaruh tersebut, dalam penelitian ini dipaparkan bahwa dampak negatifnya lebih banyak dan lebih mengkhawatirkan, terlebih jika korban *verbalbullying* tersebut tergolong masih remaja, bahkan anak-anak. *Verbalbullying* yang mengemuka di media sosial berpengaruh terhadap psikologi korban *bullying*. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dapat Mempengaruhi Gaya Anak Muda dan Etika Pancasila pada Masyarakat Indonesia (2022) terkikisnya kebudayaan dan etika Pancasila memunculkan permasalahan-permasalahan baru bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebuah Model pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia disekolah yang memperhatikan pentingnya integrasi pendidikan nilai ke Indonesian pada aspek etika berkomunikasi dalam social media yang dikemas dalam pendekatan pembelajaran social emosional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian yang berupa deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan *who* dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia meliputi anak – anak, dewasa dan orang tua. Metode pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1) Metode observasi, yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran disekolah 2). Metode wawancara, yaitu dilakukan dengan cara mengadakan wawancara secara langsung kepada para responden dan informan yang

telah dilakukan. 3). Metode studi pustaka, yaitu berupa kajian literature yang sesuai dengan penelitian, baik berupa buku maupun dari sumber internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi pembelajaran sosial emosional (SEL) berbasis nilai keindonesiaan dengan literasi digital beretika memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku pelajar dalam berkomunikasi secara digital. Salah satu hasil penting yang ditemukan adalah peningkatan kesadaran dan pemahaman pelajar tentang pentingnya etika komunikasi di media sosial. Sebelum pelaksanaan program ini, banyak pelajar yang kurang memahami atau bahkan mengabaikan pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan perilaku etis dalam interaksi online. Program SEL ini telah mengubah pola pikir tersebut, sehingga pelajar lebih sadar untuk berkomunikasi dengan sopan dan menghormati sesama pengguna media sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa program SEL mampu mengurangi perilaku negatif seperti penggunaan bahasa kasar, cyberbullying, dan penyebaran informasi palsu atau hoaks. Pelajar yang dilatih dengan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan tenggang rasa menunjukkan perilaku yang lebih positif. Mereka lebih mampu menghargai perbedaan, memberikan komentar yang konstruktif, serta menghindari perilaku yang dapat memicu konflik di ruang digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Corry (2009), yang menekankan bahwa etika komunikasi melibatkan ketenangan, kesabaran, dan empati, yang semuanya membangun komunikasi dua arah yang harmonis dan penuh penghargaan.

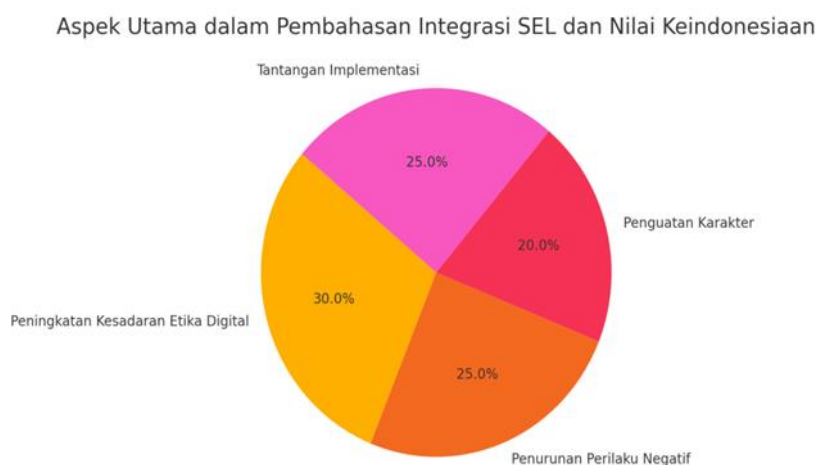
Pembahasan

Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai keindonesiaan dengan SEL efektif dalam membentuk karakter pelajar yang mampu berkomunikasi secara etis di media sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, tenggang rasa, dan tepa salira menjadi landasan penting dalam menciptakan komunikasi digital yang etis dan bertanggung jawab. Hal ini sangat penting di era digital saat ini, di mana media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari pelajar. Dalam penelitian ini, perilaku sopan dan etis bukan hanya soal penggunaan bahasa yang tepat,

tetapi juga melibatkan pemahaman akan dampak emosional dari interaksi tersebut terhadap orang lain (Haryatmoko, 2007).

Pendekatan SEL yang diterapkan dalam pembelajaran memberikan dampak positif karena membantu pelajar mengembangkan keterampilan emosional yang esensial, seperti pengelolaan emosi dan pengendalian diri. Dengan demikian, pelajar tidak hanya dilatih untuk mahir menggunakan teknologi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan bertindak bijak dalam berkomunikasi di dunia digital. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Purba, Sinurat dan Herman (2021), yang menyoroti pentingnya kesantunan dalam penggunaan media sosial dan bagaimana perilaku yang tidak etis dapat merusak reputasi individu dan masyarakat.

Namun, implementasi program ini menghadapi beberapa tantangan, termasuk kurangnya kesadaran di kalangan pelajar dan guru tentang pentingnya etika digital. Untuk mengatasi hal ini, penelitian merekomendasikan pelatihan yang lebih mendalam bagi guru dan pelajar tentang praktik etis dalam komunikasi digital. Pengembangan kurikulum yang mencakup praktik langsung dan simulasi komunikasi etis di media sosial juga perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas program ini.



Gambar 1. Aspek Utama dalam Pembahasan Integrasi SEL dan Nilai Keindonesiaan

Diagram di atas menggambarkan aspek utama dalam pembahasan integrasi Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dan nilai keindonesiaan. Empat elemen kunci yang diilustrasikan adalah peningkatan kesadaran etika digital, penurunan perilaku negatif, penguatan karakter pelajar, dan tantangan implementasi program. Diagram ini menekankan bahwa setiap aspek memiliki peran penting dalam keberhasilan program, dengan fokus utama pada kesadaran etika digital dan tantangan implementasi.

1. Peningkatan Kesadaran Etika Digital (30%)

Bagian terbesar dari diagram ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran etika digital mencakup 30% dari aspek yang dibahas. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran SEL berbasis nilai keindonesiaan memiliki peran signifikan dalam membantu pelajar memahami pentingnya etika komunikasi di media sosial. Kesadaran etika ini meliputi kemampuan untuk memahami dampak emosional dari pesan yang disampaikan, baik secara verbal maupun non-verbal. Dengan menekankan nilai-nilai seperti *tepa salira* (toleransi) dan gotong royong, pelajar diajarkan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain dan menghindari tindakan yang bisa menimbulkan friksi atau konflik. Kesadaran ini menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun interaksi yang positif dan konstruktif di media sosial, yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika komunikasi yang adil dan beradab (Haryatmoko, 2007).

2. Tantangan Implementasi (25%)

Tantangan implementasi menempati 25% dari diagram, menunjukkan bahwa penerapan program ini tidak lepas dari berbagai kendala. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman awal di kalangan pelajar dan guru tentang pentingnya mengintegrasikan nilai keindonesiaan dalam literasi digital. Hambatan ini juga mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa sekolah dan minimnya pelatihan intensif bagi pendidik untuk memahami dan mengajarkan SEL secara efektif. Elemen ini menekankan perlunya perbaikan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum, yang mencakup pelatihan mendalam serta integrasi praktik langsung untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan komunikasi etis. Dengan mengatasi tantangan ini, efektivitas program dapat ditingkatkan sehingga memberikan dampak positif yang lebih luas dan berkelanjutan.

3. Penurunan Perilaku Negatif (25%)

Bagian lain yang signifikan dalam diagram adalah penurunan perilaku negatif, yang mencakup 25% dari total. Penurunan ini mengindikasikan bahwa setelah pelajar mengikuti program SEL yang dikombinasikan dengan nilai keindonesiaan, terjadi penurunan perilaku destruktif seperti penggunaan bahasa kasar, cyberbullying, dan penyebaran hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa SEL tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tentang cara berkomunikasi yang benar, tetapi juga membentuk perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab. Pembelajaran ini mendidik pelajar untuk mengelola emosi mereka, meningkatkan empati, dan mempraktikkan etika yang menghormati sesama pengguna

media sosial. Penurunan perilaku negatif tersebut mendukung penelitian sebelumnya oleh Wijoyo (2023), yang menekankan pentingnya penerapan etika digital untuk mencegah dampak buruk bagi individu dan masyarakat.

4. Penguatan Karakter (20%)

Penguatan karakter di dalam diagram menempati 20% dari total pembahasan. Meskipun proporsinya lebih kecil dibandingkan dengan elemen lainnya, penguatan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam program SEL. Penguatan ini mencakup pembentukan sikap sabar, empatik, dan menghormati perbedaan pendapat. Program SEL yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong dan tenggang rasa membekali pelajar dengan keterampilan sosial yang esensial untuk menghadapi tantangan dalam komunikasi digital. Penguatan karakter ini membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat dalam berkomunikasi di dunia digital. Sikap yang terbentuk melalui penguatan karakter ini sangat penting untuk mendorong interaksi yang harmonis dan menghargai keragaman pendapat di lingkungan media sosial dan masyarakat luas.

SIMPULAN

Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dengan nilai-nilai budaya Indonesia juga relevan untuk menciptakan komunikasi yang etis dalam interaksi tatap muka. Nilai-nilai seperti gotong royong, tepa salira, dan saling menghormati berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui SEL, siswa diajarkan untuk mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berkomunikasi dengan sopan, sehingga dapat mencegah konflik dan memperkuat persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan seperti kurangnya pelatihan untuk pendidik dan kesadaran siswa tentang pentingnya etika komunikasi juga berlaku dalam konteks ini. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi secara langsung di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Corry W., A. (2009). Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara*, 1(01). Retrieved from: <http://digilib.unila.ac.id/1904/1/JURNAL%20KOM%20UNTAR%20ANDY%20CORRY>.

pdf

- Fitri, S. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial. Tasikmalaya: Universitas Tasikmalaya
- Gamble, T. K., & Gamble, M. (2002). *Communication Works*. New York: McGraw-Hill
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herman, H., Simanjuntak, M. M., Grace, E., Susanti, E., and Ervina, N. (2023). Socialization of digital literacy as an effort to appreciate other people's work or content on social media. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 383-393. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12251>
- Kaplan, A. M. & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Munthe, B., Bangun, B., Niswa, K., Sihombing, P. S. R., Shaumiwy, S., Aritonang, U. E., & Herman, H. (2024). Investigating the implementation of politeness strategies in conveying of God's word from the Bible. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(3). <https://doi.org/10.58256/3m1qah20>
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, dan Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14-24. Retrieved from: <https://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>
- Purba, D., Sinurat, B., & Herman, H. (2021). Utilizing Instagram Social Media on Language Style: An Analysis to Teenagers as Millennial Generations in Their Captions. *Anglophile Journal*, 2(1). p 1-11. <https://dx.doi.org/10.51278/anglophile.v2i1.268>.
- Simanungkalit, J. M., Maharatih, A. O., Kusdiana, O., Sasmita, M. G. A., Arkavista, N. and Sholihatin, E. (2024). ANALISIS KEJAHATAN BERBAHASA NETIZEN INDONESIA DALAM BERKOMENTAR DI SOSIAL MEDIA BERBASIS DIGITAL CIVILITY INDEX MICROSOFT. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14340>
- Suciartini, N. N. A. dan Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152-171. <http://dx.doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>.